



Implementasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama

¹Minakhussaniyah Al Makkiyah, ²Riyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia
sensei.riyam22@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of women's leadership in developing the Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) organization at the Ngunut Branch Leadership (PAC) level in Tulungagung. Using qualitative research methods with a case study approach, this study collected data through participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The results indicate that women's leadership in Fatayat NU is implemented through three da'wah strategies: (1) a sentimental strategy (al-manhaj al-'atifi) through spiritual and religious activities; (2) a rational strategy (al-manhaj al-'aqli) through work meetings and outreach; and (3) a sensory/pancaandra strategy (al-manhaj al-hissi). The implementation of women's leadership has successfully empowered members in the social, economic, and religious dimensions, as well as fostering women's active participation in organizational decision-making. Success factors include structural support from NU, the presence of visionary female leaders, and contextual adaptation to members' needs. This research provides theoretical contributions to the development of literature on women's leadership in Islamic organizations and practical contributions to the development of mosque-based women's organizations.*

Keywords: *Women's Leadership, Fatayat NU, Da'wah Strategy, Islamic Organization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) di tingkat Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ngunut, Tulungagung. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di Fatayat NU diimplementasikan melalui tiga strategi dakwah: (1) strategi sentimental (al-manhaj al-'atifi) melalui kegiatan spiritual dan keagamaan; (2) strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) melalui rapat kerja dan sosialisasi; serta (3) strategi sensoris/pancaandra (al-manhaj al-hissi). Implementasi kepemimpinan perempuan tersebut berhasil memberdayakan anggota dalam dimensi sosial, ekonomi, dan religius, serta menciptakan partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan organisasional. Faktor keberhasilan meliputi dukungan struktural dari NU, keberadaan figure perempuan yang visioner, dan adaptasi kontekstual terhadap kebutuhan anggota. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan literatur kepemimpinan perempuan dalam organisasi Islam dan praktis bagi pengembangan organisasi perempuan berbasis masjid.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Fatayat NU, Strategi Dakwah, Organisasi Islam

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan organisasi menjadi isu strategis dalam pembangunan demokratis dan inklusif. Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, telah mengembangkan sayap organisasi perempuan melalui Fatayat NU sejak tahun 1950. Berbeda dengan

Muslimat NU yang berfokus pada ibu-ibu, Fatayat NU secara spesifik menargetkan pemuda dan perempuan muda NU dengan visi menciptakan perempuan yang berdaya dalam dimensi religius, sosial, dan ekonomi. Sejarah pembentukan Fatayat NU tidak terlepas dari resistensi dari kalangan konservatif, namun berkat dukungan tokoh-tokoh progresif seperti KH. Bisri Syamsuri dan Abdurrahman Wahid, organisasi ini berkembang menjadi kekuatan penting dalam pemberdayaan perempuan Islam Indonesia (ramaandani, 2025).

Fatayat NU telah mengadopsi pendekatan *gender-sensitive* sejak akhir 1990-an, dengan menggunakan interpretasi sumber-sumber Islami yang adil gender untuk memperkuat posisi perempuan (Ikhsan, 2023). Organisasi ini secara aktif menolak fatwa-fatwa yang diskriminatif terhadap perempuan. Di tingkat *grassroots*, Fatayat NU mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan yang berbasis pada strategi dakwah kontekstual (Rofiah dkk, 2025).

PAC Fatayat NU Ngunut, Tulungagung, merupakan salah satu anak cabang yang berhasil mengimplementasikan kepemimpinan perempuan secara efektif. Dengan mengintegrasikan tiga strategi dakwah sentimental, rasional, dan sensoris (Azis, 2022). Organisasi ini berhasil menciptakan ruang partisipasi perempuan yang signifikan dalam pengembangan masyarakat. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis mekanisme implementasi kepemimpinan perempuan dan dampaknya terhadap pemberdayaan anggota serta pengembangan organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kepemimpinan perempuan dalam konteks organisasi Islam yang kompleks dan spesifik (Sugiyono, 2008).

Penelitian dilaksanakan di PAC Fatayat NU Ngunut, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa PAC Fatayat NU Ngunut merupakan organisasi perempuan NU yang berhasil mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan secara efektif dan berkelanjutan.

Subjek penelitian meliputi: (1) Ketua PAC Fatayat NU Ngunut; (2) Pengurus inti PAC; (3) Koordinator bidang pemberdayaan; (4) Anggota aktif Fatayat NU; dan (5) Penerima manfaat program. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria informan yang memiliki pengalaman minimal 2 tahun dalam organisasi dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan.

Data dikumpulkan melalui: 1)Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan rutin organisasi selama 4 bulan meliputi pengajian rutin, rapat kerja, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial. 2)Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 15

Implementasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama informan menggunakan pedoman wawancara yang mencakup aspek kepemimpinan, strategi organisasi, dan dampak pemberdayaan. 3) Mengumpulkan dokumen program kerja, laporan kegiatan, dan data statistik keanggotaan serta program pemberdayaan (Creswell, 2014).

Data dianalisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (wawancara dengan berbagai level jabatan), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan *member checking* dengan informan kunci (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAC Fatayat NU Ngunut didirikan pada tahun 1985 dan berada di bawah naungan PC Fatayat NU Kabupaten Tulungagung. Organisasi ini memiliki 12 pengurus inti dan 150 anggota aktif yang tersebar di 8 desa di Kecamatan Ngunut. Sebagai organisasi perempuan NU di tingkat grassroots, PAC Fatayat NU Ngunut memiliki visi "Menciptakan perempuan NU yang berdaya, mandiri, dan berakhlak mulia". Struktur organisasi terdiri dari: (1) Bidang Organisasi dan Keanggotaan; (2) Bidang Pendidikan dan Dakwah; (3) Bidang Pemberdayaan Ekonomi; (4) Bidang Sosial dan Kesehatan; serta (5) Bidang Humas dan Kerjasama. Setiap bidang dikelola oleh koordinator perempuan yang dipilih melalui musyawarah anggota.

Ketua PAC Fatayat NU Ngunut menerapkan strategi sentimental dengan pendekatan persuasif dan humanistic (Zulkaida, 2025). Strategi ini difokuskan pada pembentukan hubungan emosional yang kuat antara pengurus dan anggota, menciptakan suasana organisasi yang *inclusive* dan mendukung.

Pengajian rutin dilaksanakan setiap minggu dengan mengundang ustazah atau tokoh agama perempuan untuk membahas tema-tema relevan dengan peran perempuan. Berbeda dengan pengajian konvensional, sesi ini dirancang interaktif dengan diskusi terbuka tentang isu-isu kontemporer seperti kesehatan reproduksi, kekerasan berbasis gender, dan pendidikan anak. Pengajian di Fatayat tidak hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang bagaimana kita memaknai peran perempuan dalam konteks modern. Diskusi tentang bagaimana mengelola rumah tangga, karier, dan kontribusi sosial secara bersamaan.

Yasinan dan istighozah adalah kegiatan spiritual kolektif yang dilaksanakan bulanan untuk memperkuat ikatan emosional antar anggota. Diba'an (bacaan shalawat bersama) dan yasinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang **social bonding** dan *emotional release* (Kamaluddin, 2021). Kegiatan doa bersama dan penutupan bacaan Al-Qur'an yang menciptakan *sense of community* dan *shared spiritual experience* (Khaizarony dkk, 2025).

Selain itu juga kegiatan ini sebagai wadah bagi anggota yang menghafal Al-Qur'an untuk berbagi pengalaman dan memotivasi anggota lain.

Strategi sentimental berhasil menciptakan keterikatan organisasi yang kuat. Dalam perspektif teori, strategi ini mengimplementasikan konsep *affective commitment* (Marurio, 2015) melalui dimensi emosional. Pendekatan sentimental memastikan pesan dakwah lebih mudah diterima karena menciptakan kedekatan psikologis antara pemimpin dan anggota.

Kepemimpinan perempuan di PAC Fatayat NU Nganut menerapkan strategi rasional dengan menekankan pada penggunaan akal, logika, dan pemikiran kritis dalam pengembangan organisasi (Nadila, 2022). Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis di kalangan anggota tentang posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Rapat Kerja dan Musyawarah Organisasi dilaksanakan setiap tiga bulan dengan agenda perencanaan program, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan bersama. Berbeda dengan rapat formal konvensional, musyawarah di Fatayat NU menggunakan pendekatan dialogis yang mengakomodasi suara seluruh anggota.

Program kepemimpinan yang membahas isu-isu perempuan kontemporer seperti kesehatan reproduksi, kekerasan domestik, dan partisipasi politik. Pelatihan-pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan perempuan menjadi calon pemimpin di berbagai level. Materi meliputi manajemen organisasi, etika kepemimpinan Islam, dan strategi advokasi kebijakan. Mengadakan forum diskusi yang mengangkat tema-tema sensitif seperti poligami, peran perempuan dalam politik, dan interpretasi gender dalam Islam. Diskusi ini menciptakan ruang untuk anggota mengembangkan pemikiran kritis.

Strategi rasional berhasil meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Anggota aktif berpartisipasi dalam rapat dan musyawarah organisasi, menyampaikan usulan program dalam rapat. Menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami kesenjangan dalam pengaruh di tingkat organisasional. Namun, di PAC Fatayat NU Nganut, struktur yang inklusif memungkinkan perempuan untuk memiliki pengaruh setara dalam pengambilan keputusan. Strategi ini sejalan dengan pentingnya menciptakan ruang dialog untuk perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Strategi sensoris diimplementasikan melalui aktivitas praktis yang melibatkan penggunaan panca indera, eksperimen, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman dan komitmen anggota (Madoff, 2007).

Bentuk implementasi konkret diwujudkan melalui serangkaian pelatihan keterampilan ekonomi yang komprehensif. Pertama, peserta dibekali dengan keterampilan kuliner yang berfokus pada pembuatan kue, camilan (snack), serta makanan olahan berskala industri rumahan (home industry). Selain itu, untuk memacu kreativitas, program ini juga menghadirkan pelatihan keterampilan kerajinan seperti membatik, menjahit, dan pembuatan produk kreatif lainnya yang bernilai jual. Seluruh hasil produksi tersebut kemudian didukung oleh penguatan keterampilan

Implementasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama digital, dimana para peserta diajarkan cara mengoptimalkan media sosial untuk strategi pemasaran serta memanfaatkan *platform e-commerce* guna memperluas jangkauan pasar secara daring.

Selain keterampilan ekonomi, implementasi program juga berfokus pada pelatihan kepemimpinan dan *public speaking*. Program ini dirancang khusus untuk mempersiapkan kaum perempuan agar mampu tampil percaya diri sebagai *master of ceremony* (MC), moderator, hingga pembicara publik melalui pendalaman teknik berbicara, pemahaman struktur acara, serta strategi membangun keterlibatan audiens (*audience engagement*). Dampak positif dari pelatihan ini meningkatkan kepercayaan diri anggota organisasi."

Sejalan dengan peningkatan kapasitas personal tersebut, program ini juga mengintegrasikan pelatihan penyuluhan dan bimbingan. Melalui inisiatif ini, para anggota dipersiapkan untuk menjadi konselor sebaya yang tanggap terhadap isu-isu penting perempuan, seperti kesehatan reproduksi dan penanganan kekerasan dalam rumah tangga. Pada akhirnya, anggota yang telah terlatih ini sukses bertransformasi menjadi narasumber kunci yang siap mengedukasi dan mendampingi komunitasnya masing-masing.

Implementasi nyata lainnya diwujudkan melalui program sosial dan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini melibatkan para anggota secara langsung dalam praktik pengabdian, seperti penyaluran bantuan untuk anak yatim dan kaum duafa dalam bentuk pendistribusian bahan pokok serta bantuan pendidikan. Selain itu, diselenggarakan pula bakti sosial kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga kurang mampu, serta aksi tanggap darurat untuk memberikan bantuan cepat bagi korban bencana alam di wilayah Ngunut.

Melalui berbagai program tersebut, strategi berbasis sensoris ini terbukti berhasil menciptakan pemberdayaan ekonomi dan sosial yang terukur. Dalam strategi ini menerapkan konsep pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan strategi sensoris dalam dakwah yang menekankan pada pengalaman konkret serta praktik nyata di lapangan (Nuraeni, 2025).

Keberhasilan seluruh program ini didorong oleh beberapa faktor kunci, salah satunya adalah dukungan struktural dari Nahdlatul Ulama (NU). Keberadaan Fatayat NU sebagai badan otonom dalam struktur NU memberikan legitimasi kuat serta akses yang luas terhadap sumber daya. Dukungan nyata dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dan Pengurus Cabang (PC) Fatayat NU Kabupaten Tulungagung berupa pendanaan, penyediaan fasilitas, dan jaringan kerja menjadi fondasi utama keberhasilan organisasi. Faktor ini diperkuat oleh keberadaan figur perempuan yang visioner. Kepemimpinan Ketua Pengurus Anak Cabang (PAC) Fatayat NU Ngunut yang berpandangan jauh ke depan serta cakap dalam membangun kesepakatan bersama telah menjadi pemicu utama pengembangan organisasi. Gaya kepemimpinannya yang berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan tanggap gender mampu menciptakan sebuah model kepemimpinan alternatif yang inklusif.

Di samping faktor kepemimpinan, adaptasi kontekstual terhadap kebutuhan anggota juga menjadi kunci keberlanjutan program. Setiap program tidak dibuat secara sepihak dari atas ke bawah, melainkan dirancang berdasarkan penilaian kebutuhan yang melibatkan peran aktif para anggota secara langsung. Fleksibilitas organisasi dalam merespons dinamika yang terjadi di masyarakat memastikan bahwa program yang dihadirkan selalu relevan dan tepat sasaran. Terakhir, keberhasilan ini disempurnakan oleh jaringan dan kolaborasi eksternal yang kuat. Kerja sama yang terjalin erat dengan berbagai pihak—mulai dari Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan, hingga lembaga swadaya masyarakat—berhasil memperluas sumber daya sekaligus memperlebar cakupan manfaat program bagi masyarakat luas.

Praktik kepemimpinan perempuan di Pengurus Anak Cabang (PAC) Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Ngunut mengilustrasikan sebuah model baru yang disebut Kepemimpinan Perempuan Transformasional Islami (KPTI) (Safrudin, 2025). Model KPTI ini dicirikan oleh empat karakteristik utama. Pertama, adanya integrasi spiritual dan sekuler yang menggabungkan dimensi religius seperti dakwah dan ibadah dengan dimensi duniawi yang mencakup aspek ekonomi, politik, serta sosial. Kedua, model ini bersifat partisipatif dan inklusif yang mengakomodasi suara seluruh anggota dalam pengambilan keputusan, sehingga mengikis gaya hierarkis otoriter. Ketiga, kepemimpinan ini sangat kontekstual dan adaptif dalam merespons kebutuhan spesifik komunitas melalui fleksibilitas program. Keempat, model ini berbasis pada nilai keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan melalui interpretasi sumber hukum Islam yang ramah gender. Kepemimpinan Transformasional dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Islam (tauhid dan akhlak) serta prinsip keadilan gender. Model ini berbeda dengan model kepemimpinan patriarkal konvensional dalam organisasi Islam, karena tetap mampu mempertahankan legitimasi keagamaan yang kuat melalui penafsiran ulang yang progresif terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperkaya teori strategi dakwah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa strategi sentimental (al-manhaj al-'atifi), rasional (al-manhaj al-'aqli), dan sensoris (al-manhaj al-hissi) tidak beroperasi secara terpisah atau parsial, melainkan saling menguatkan dalam sebuah sinergi yang utuh (Choirin dkk, 2024). Strategi sentimental berperan penting dalam menciptakan ikatan emosional yang menjadi fondasi awal kepercayaan antar-anggota. Sementara itu, strategi rasional berfungsi membangun kapasitas intelektual demi mendorong partisipasi yang kritis. Di sisi lain, strategi sensoris memberikan pengalaman konkret serta kemanfaatan nyata di lapangan yang memvalidasi dan memperkuat komitmen anggota. Sinergi dinamis dari ketiga strategi ini menciptakan pemberdayaan berkelanjutan, yaitu sebuah bentuk pemberdayaan yang tidak hanya bersifat momentum atau sekali selesai, melainkan terus berjalan secara berkesinambungan dan menghasilkan efek pengganda yang luas bagi kemandirian perempuan.

Temuan mengenai tingkat partisipasi perempuan dalam Pengambilan Keputusan Bersama di PAC Fatayat NU Ngunut memberikan kontras yang menarik jika disandingkan dengan temuan penelitian berskala internasional. Kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan di organisasi perempuan Islam di tingkat akar rumput ini justru berhasil menciptakan struktur pengambilan keputusan yang setara dan demokratis. Kendati demikian, beberapa tantangan mendasar tetap harus dihadapi. Tantangan tersebut meliputi masih terbatasnya representasi perempuan di tingkat pengambilan keputusan yang lebih tinggi seperti pada struktur Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU). Selain itu, potensi resistensi dari kalangan konservatif di beberapa wilayah luar Ngunut terhadap kepemimpinan perempuan juga masih membayangi. Perempuan dalam organisasi ini juga masih dihadapkan pada tantangan konflik peran ganda, yakni tuntutan untuk menyeimbangkan peran domestik dalam keluarga dan keterlibatan di ranah public.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis, meliputi pengembangan kurikulum kepemimpinan modern berbasis Islam dan penguatan jaringan strategis bagi organisasi perempuan, integrasi program pemerintah yang tanggap gender disertai dukungan dana di tingkat akar rumput, serta perluasan studi komparatif dan longitudinal bagi peneliti lanjutan. Rekomendasi ini sekaligus memperkuat kontribusi teoretis penelitian terhadap diskursus kepemimpinan perempuan global, yang membuktikan bahwa Islam dapat bertransformasi menjadi sumber legitimasi dan motivasi spiritual alih-alih menjadi penghambat. Selain itu, studi ini menegaskan bahwa organisasi keagamaan mampu berfungsi sebagai ruang aman untuk mengaktualisasikan diri, di mana pendekatan dari bawah ke atas berbasis komunitas terbukti jauh lebih efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif serta berkelanjutan dibandingkan pendekatan dari atas ke bawah.

KESIMPULAN

Implementasi kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan organisasi Fatayat NU di PAC Ngunut berhasil diwujudkan melalui tiga strategi dakwah yang terintegrasi secara dinamis. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'atifi*) diterapkan untuk membangun ikatan emosional dan spiritual yang kokoh di antara para anggota. Fondasi kepercayaan ini kemudian diperkuat melalui strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) yang membuka ruang bagi partisipasi intelektual serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Akhirnya, strategi sensoris (*al-manhaj al-hissi*) melengkapi seluruh ekosistem ini dengan memberikan pengalaman praktis dan program pemberdayaan ekonomi serta sosial yang konkret di lapangan.

Sinergi dari ketiga strategi dakwah tersebut terbukti berhasil menciptakan dampak nyata bagi pemberdayaan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari ranah religius, sosial-politik, hingga kemandirian ekonomi. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan organisasional dapat meningkat secara setara dan demokratis. Keberhasilan ini didorong penuh oleh beberapa faktor kunci, yaitu adanya dukungan struktural yang kuat dari Nahdlatul Ulama, kehadiran figur pemimpin perempuan yang visioner dan tanggap gender, kemampuan organisasi dalam melakukan adaptasi kontekstual sesuai kebutuhan anggota, serta perluasan jaringan kolaborasi dengan pihak eksternal.

Secara teoretis, praktik nyata di PAC Fatayat NU Nganut ini memberikan bukti empiris yang berharga mengenai efektivitas model Kepemimpinan Perempuan Transformasional Islami (KPTI). Penelitian ini sekaligus menegaskan dalam diskursus global bahwa kepemimpinan perempuan di dalam organisasi Islam dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk pemberdayaan dan transformasi sosial di tingkat akar rumput. Dengan memposisikan organisasi keagamaan sebagai ruang aman yang mandiri, pendekatan dari bawah ke atas berbasis komunitas ini terbukti jauh lebih mengakar kuat dan berkelanjutan dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif.

REFERENSI/BIBLIOGRAFI

- Azis, A., & Novebriansyah, R. (2022). Gambaran strategi dakwah komunitas pada dewasa awal di Komunitas Terang Jakarta (Studi deskriptif di Komunitas Terang Jakarta). *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 26(1), 34-50.
- Choirin, M., Guleng, M. P., Arbi, D. S., & Maulan, R. (2024). Muballigh in the digital age based on insights from Indonesian phenomenon: Leveraging digital learning for the promotion of Islamic values. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 167-190.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. India: SAGE Publications.
- Ikhsan, M. H. (2023). Pendidikan karakter berbasis gender. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(4), 365-387.
- Kamaluddin, A. (2021). *Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Khaizarony, I. F., Kholilurrahman, K., Nurbaiti, N., & Firmansyah, E. K. (2025). The Spiritual and Social Functions of Yasin Verses on the Night of Nisfu Sya'ban: A Living Qur'an Analysis at the Jami 'Al-Muttaqien Mosque, South Jakarta: Fungsi Spiritual dan Sosial Surah Yasin pada Malam Nisfu Sya'ban: Analisis Living Qur'an di Masjid Jami Al-Muttaqien Jakarta Selatan. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 89-104.
- Medoff, L. A. (2007). *Ijtihad and renewal in Qur'anic hermeneutics: An analysis of Muhammad Husayn Tabatabā'i's "al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān"* (Doctoral dissertation, University of California, Berkeley).
- Mercurio, Z. A. (2015). Affective commitment as a core essence of organizational commitment: An integrative literature review. *Human resource development review*, 14(4), 389-414.
- Nadila, U. (2022). *Strategi Dakwah Fatayat NU dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Keagamaan* (Studi di Desa Bumiharjo Batanghari Kabupaten Lampung Timur) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Nuraeni, H. A. (2025). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KEMUHAMMADIYAHAN MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF. *Media Bina Ilmiah*, 19(10), 5945-5958.
- Ramandani, S. (2025). Peran Fatayat NU dalam Gerakan Sosial (1950-2005). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2.
- Riyanto, R., Fuad, U. F., Latifah, R. U., & Kharisma, M. (2024). PENDAMPINGAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA DISIPLIN SANTRI TPQ DAN MADIN NURUL HIDAYAH SAMBIROBYONG. *EL-KHIDMAH: Jurnal Diseminasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17-25.
- Rofiah, N., Abdillah, A. M., Nursyabani, M., & Wirdah, N. (2025). Islam without Domination: NU Women and Moderate Ethics at the Grassroots Level in Urban Muslim Society in Depok, Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 33(1), 27-58.

- Ro'uf, M. F., & Riyanto, R. (2023). KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LOYALITAS TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN. JIPSKI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman, 1(1), 102-108.
- Safrudin, E. (2025). KEPEMIMPINAN PROFETIK-TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan, 1(2), 150-160.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Indonesia: Alfabeta.
- Zulkaida, Z. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Syamsu Syumus Di Kelurahan Tavanjuka Kota Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).